



RELEVANSI KONSEP KEPRIBADIAN HASAN AL-BANNA DI INDONESIA

Ahmad Faqihudin¹

Email: ahmadfaqihudin26@gmail.com

Abstrak

Kepribadian yang dimaksud Hasan Al-Banna adalah proses yang ditujukan agar manusia mengetahui ajaran Islam, menghayati nilai-nilainya dan menjalankan dalam kehidupan sehari-hari, dengan sumber utama al-Qur'an dan as-Sunnah. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pendapat Al-Banna sangat relevan dengan kedudukan pendidikan Islam di Indonesia sebagai pendidikan nilai (value education) dan sarana pembentukan karakter (character building) yang sesuai dengan ajaran Islam. Sebagaimana pemikiran Hasan Al-Banna tentang kepribadian, bahwa kepribadian yang diidealkan menurut Al-Banna adalah pribadi yang memiliki salimul aqidah (aqidah yang bersih), ibadah shahihah (ibadah yang benar), akhlak fadhilah (budi pekerti yang luhur), kesehatan, kekuatan jihad, harga diri dan kemuliaan, keadilan. Yang artinya pribadi muslim adalah pribadi yang diisi dengan nilai-nilai ketuhanan serta nilai-nilai kemanusiaan. Kaitannya dengan pendidikan di Indonesia, hal tersebut sangat relevan dengan rumusan kompetensi kepribadian yang dituangkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru. Bahwa intinya, pendidik harus memiliki pribadi yang bertindak sesuai norma agama dan berakhlak mulia.

Kata kunci: *Hasan Al-Banna, Indonesia, Kepribadian.*

¹ Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Aulia Bogor



PENDAHULUAN

Kepribadian merupakan keseluruhan komplementer yang bertindak dan memberi respon sebagai suatu kesatuan dimana terjadi pengorganisasian dan interaksi semua peralatan fisik maupun psikisnya dan membentuk tingkah laku dan responnya dengan suatu cara yang membedakannya dari orang lain (Totok Jumantoro, 2001:89) .

Dalam konteks pendidikan, kepribadian pendidik mempunyai pengaruh langsung terhadap hidup dan kebiasaan-kebiasaan belajar bagi para peserta didiknya. Yang dimaksud kepribadian disini meliputi pengetahuan, keterampilan ideal, sikap dan persepsi yang dimilikinya tentang orang lain (Oemar Hamalik, 2009:33) .

Kepribadian terkait dengan penampilan sosok pendidik sebagai individu yang mempunyai kedisiplinan, berpenampilan baik, bertanggung jawab, memiliki komitmen, dan menjadi teladan. kepribadian ini meliputi kemampuan untuk mengembangkan kepribadian yang dimiliki, kemampuan untuk

berinteraksi dan berkomunikasi, dan kemampuan untuk melaksanakan bimbingan serta penyuluhan (Syaiful Sagala, 2009:34). Selain definisi tersebut, para pakar lain juga memiliki definisi yang beragam terkait dengan pemaknaan kepribadian. Walaupun definisi kepribadian yang dikemukakan oleh para ahli berbeda-beda, namun dapat ditarik suatu kesimpulan yang mempertemukan keseluruhan definisi yang ada, yaitu bahwa: kepribadian itu selalu berkembang; kepribadian itu merupakan monodualis antara jiwa dan tubuh; kepribadian itu ada di belakang tingkah laku yang khas dan terletak dalam individu; tidak ada seseorang yang mempunyai dua kepribadian, kecuali ia memang memiliki penyakit DID (*Dissociative Identity Disorder*); dan kepribadian itu berfungsi untuk adaptasi terhadap dunia sekitar (Oemar Hamalik, 2009:33).

Dengan demikian yang dimaksud dengan kepribadian adalah suatu totalitas psikofisis yang meliputi sifat-sifat pribadi yang khas dan unik dari individu yang melekat pada diri orang yang bersangkutan karena



berhadapan dengan lingkungan.

Dengan mengacu kepada pengertian kepribadian di atas, maka seorang mukmin harusnya memiliki kepribadian yang baik, yang dapat diteladani oleh setiap orang.

Di antara sekian tokoh ulama yang memiliki perhatian khusus terhadap pendidikan ialah Hasan Al-Banna, ia juga secara khusus membicarakan konsep kepribadian yang seharusnya berdasarkan al-Qur'an dan hadis, Hasan Al-Banna adalah pendiri dan pemimpin seumur hidup *Ikhwanul Muslimin* di Mesir, gerakan Islam terbesar dan paling berpengaruh di Timur Tengah Arab, dibentuk pada tahun 1928 dan masih aktif di Mesir dan negara-negara Muslim lainnya dari Yordania dan Yaman ke Nigeria dan Indonesia. Sampai Sayyid Qutb (1906-1966), yang baru bergabung dengan *Ikhwanul Muslimin* setelah kematian Al-Banna, muncul, secara anumerta, sebagai suara kuat Islamisme modern, Hasan Al-Banna mewujudkan *Ikhwanul Muslimin* seperti yang tidak dilakukan individu lain. Bahkan hingga saat ini, ia terus

membangkitkan perasaan yang kuat sebagaimana tercermin dalam karya-karya penelitian yang masih hangat untuk membicarakan pemikiran-pemikirannya, oleh sebab penulis ingin menguraikan hasil kajian terhadap pemikiran Hasan Al-Banna, khususnya tentang kepribadian serta relevansinya dengan konsep kepribadian di Indonesia (Hasan Al-Banna, 2010:9).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif yang bersifat studi literatur (*library research*). Teknik pengumpulan data lebih menekankan aspek analisa dan kajian teks, penelitian kepustakaan dilakukan dengan cara mengumpulkan literatur-literatur yang berhubungan dengan materi penelitian, baik berupa buku, majalah, artikel maupun sumber literatur lainnya sebagai data penelitian. Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang hasil akhirnya tidak dianalisis dengan bantuan statistik atau cara hitung lainnya (Theresia Kristianty, 2003:7). Dan literatur primer



dalam penelitian ini ialah buku-buku yang mengungkap pemikiran dari Hasan Al-Banna, terutama yang ditulis oleh Al-Banna sendiri yang penulis temukan yaitu *Majmuat ar-Rasail* dan juga catatan ceramah beliau di markas *Ikhwanul Muslimin* pada setiap hari selasa dalam buku yang berjudul *Hadits Tsulatsi (Ceramah-Ceramah Hasan Al-Banna: Bunga Rampai Tema Ceramah Rutin Hari Selasa Hasan Al-Banna di Markas Ikhwanul Muslimin Mesir)*.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Secara umum metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berhubung tujuan peneliti ingin mendeskripsikan apa yang peneliti temukan di berbagai literatur, maka peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dalam penelitian ini.

Sedangkan teknik analisis data deskriptif kualitatif, ialah teknik analisis yang mengarah kepada sistem berpikir untuk menemukan makna-makna dari data yang ada dengan pola pikir induksi maupun

deduksi. Penelitian dilaksanakan dengan mengorganisasikan data menjadi susunan kategori, menjelaskannya kepada satuan-satuan, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, merumuskan dan memilih mana yang paling *urgent* dan yang akan dipelajari, serta membuat sintesis agar mudah dipahami oleh diri sendiri maupun pembaca lain (Sugiyono, 2007:335).

BIOGRAFI SINGKAT HASAN AL-BANA

Hassan Al-Banna dilahirkan pada tanggal 14 Oktober 1906 di desa Mahmudiyah kawasan Buhairah, Mesir. Pada usia 12 tahun, Hasan Al-Banna telah menghafal al-Qur'an. Ia adalah seorang mujahid dakwah, peletak dasar-dasar gerakan Islam sekaligus sebagai pendiri dan pimpinan *Ikhwanul Muslimin*.

Sejak usia dini, Hasan Al-Banna dipengaruhi oleh Islam reformasi (Arab) tipe salafi, tasawuf populer dan patriotisme Mesir, sebagaimana dipahami dan hidup dalam lingkungan sosial budaya tempat dia dibesarkan.



Ayah Hasan Al-Banna adalah Syeikh Ahmad Abdurrahman Al-Banna, sebenarnya adalah orang yang luar biasa yang layak untuk dipelajari sendiri, untuk mengeksplorasi lebih dalam kehidupan dan keprihatinan orang-orang terpelajar di pedesaan Mesir pada pergantian abad kedua puluh (Hasan Al-Banna, 2010:12) .

Kehidupan dan pemikiran Hasan Al-Banna begitu erat terjalin dengan gerakan yang ia dirikan, yakni *Ikhwanul Muslimin*.

Sedangkan karya monumentalnya, yaitu *Mudzakkirat al-Dakwah wa Da'iyah* (Catatan Harian Dakwah dan Da'i), dan *Majmuat ar-Rasail* (Kumpulan Surat-Surat). Selain itu, Hasan Al-Banna mewariskan semangat dan teladan dakwah bagi seluruh aktivis dakwah sepanjang zaman (Abdhillah Shafrianto, 2019:95-106).

KONSEP KEPRIBADIAN MENURUT HASAN AL-BANA DAN RELEVANSINYA DI INDONESIA

Menurut Hasan Al-Banna, bahwa kepribadian haruslah dibangun atas dasar Islam. Sebagaimana perkataannya bahwa Islam datang

untuk membangun kepribadian atas dasar saling memaharni antara hati dan ruh. Yang mana kepribadian itu harus dibentuk berdasarkan al-Qur'an dan hadis Nabi SAW. Terlebih kepribadian bagi seorang pemimpin.

Menurut Hasan Al-Banna, apabila pemimpin gerakan telah menciptakan pengaruh yang sangat dalam pada diri pendengarnya, itu bukanlah karena ia menafsirkan al-Qur'an, tetapi semata-mata karena ia "mewahyukannya" ke dalam hati nurani yang mengguncang seluruh kepribadian mereka. Di mulutnya al-Qur'an bukanlah dokumen yang dingin atau sekedar kumpulan hukum, tetapi ia meluncur sebagai ledakan dari kalam yang hidup, dan cahaya baru yang turun dari langit, yang menyinari, membimbing, dan menjadi mata air kekuatan yang mengalir deras dalam kehendak kolektif umat (Ahmad Isa 'Asyur, 2000:15)."

Selanjutnya Al-Banna membagi kepribadian manusia berdasarkan beberapa klasifikasi:

Pertama, salimul aqidah. Aqidah yang bersih (*salimul aqidah*) merupakan sesuatu yang harus ada



pada setiap muslim. Dengan aqidah yang bersih, seorang muslim akan memiliki ikatan yang kuat kepada Allah SWT dan dengan ikatan yang kuat itu dia tidak akan menyimpang dari jalan dan ketentuan-ketentuannya. Dengan kebersihan dan kemantapan aqidah, seorang muslim akan menyerahkan segala perbuatannya kepada Allah.

Menurut Al-Banna, bahwa sarana yang paling tepat untuk memperbaiki kepribadian umat adalah agama, di samping itu ia melihat pula bahwa agama Islam telah menghimpun kebaikan. Sedangkan menyangkut perangkat operasional pertama untuk menyucikan jiwa dan memperbarui ruhani, ia adalah "Pembatasan sarana dan pemilihan pondasi". Di atas landasan inilah aqidah *Ikhwanul Muslimin* menurut Al-Banna dibangun, dengan merujuk kepada Kitab Allah dan Sunah Rasul-Nya, tanpa keluar darinya sedikit pun. Dan *Ikhwan* mewajibkan dirinya untuk menjaga, mewujudkan, dan loyal kepadanya. Hasan Al-Banna berkeyakinan bahwa inilah sarana operasional untuk pembinaan jiwa dan pelurusan

akhlak. Dalam kaitan ini, Al-Banna mengingatkan kepada setiap *akh* muslim bahwa adalah kewajibannya untuk menjaga aqidah dan bekerja untuk mewujudkan kandungannya (Hasan Al Banna:70). Sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S. at-taubah ayat 119. "*Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar.*"

Kedua, ibadah shahihah. Menurut Al-Banna, *ibadah shahihah* adalah ibadah yang benar (Ahmad Isa 'Asyur, 2000:138). Menurut Al-Banna, ibadah yang benar yaitu bukan hanya menjalankan apa-apa yang diperintahkan oleh Allah SWT, tetapi juga meninggalkan apa yang dilarang oleh Allah dalam rangka mematuhi perintah-Nya termasuk dalam kategori ibadah. Pelaku ibadah akan mendapatkan pahala.

Dalam catatan ceramahnya, Hasan Al-Banna mengatakan bahwa amalan-amalan positif yang telah diperintahkan Allah SWT Kepada Anda harus Anda laksanakan sesuai dengan perintah yang Anda terima. Anda mesti menyempurnakan bentuk-



bentuk lahirnya dan memperbaiki perbuatan-perbuatan batinnya, agar ibadah itu ikhlas semata-mata karena Allah. Adapun ibadah-ibadah negatif, maka Anda harus menjauhinya dalam rangka mencari ridha Allah SWT (Ahmad Isa 'Asyur,2000:138).

Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. al-Maidah ayat 90.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ
وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَمُ رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ
الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ



Terjemahannya “*Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan.*”

Ketiga, *akhlak fadhilah* (budi pekerti yang luhur). Perbedaan antara akhlak dan ibadah adalah bahwa ibadah merupakan sesuatu yang dilaksanakan karena Allah sedangkan akhlak adalah sifat-sifat yang ada

pada diri yang dari situ akan memancar perbuatan-perbuatan rnanusiawi. Misalnya kejujuran, amanah, *wafa'* (setia kepada janji), keberanian, pemaaf dan toleransi (Ahmad Isa 'Asyur, 2000:140).

Menurut Al-Banna, umat yang tengah bangkit paling membutuhkan akhlak yang mulia, jiwa yang besar, dan cita-cita yang tinggi. Hal ini karena umat tersebut akan menghadapi berbagai tuntutan dari sebuah masyarakat baru. Suatu tuntutan yang tidak mungkin dipenuhi kecuali dengan kesempurnaan akhlak dan ketulusan jiwa, yang lahir dari iman yang menghunjam dalam dada, komitmen yang menancap kuat di dalam hati, pengorbanan yang besar, dan mental yang tahan uji (Hasan Al Banna:70).

Keempat, kesehatan. Menurut Hasan Al-Banna, bahwa Islam adalah ajaran yang memberikan perhatian besar terhadap kesehatan umat secara umum, mendorong mereka supaya menjaganya, dan melapangkan dada mereka agar siap bekerja bagi kebaikan dan kebahagiaannya dalam masalah yang



penting ini (Hasan Al Banna:129).

Kelima, kekuatan jihad. Hakikat kaidah ini adalah persiapan dan kesiapan untuk menghadapi musuh. Allah telah mewajibkan jihad kepada kita dan menjadikannya sebagai puncak ajaran Islam. "*Dan berjihadlah kalian di jalan Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya.*" (Al-Hajj: 78).

Mengenai jihad disini, bisa juga dimaknai sebagai jihad terhadap hawa nafsu dalam rangka memenuhi seruan menuju Allah SWT.

Keenam, harga diri dan kemuliaan. Kemuliaan merupakan sifat khas orang beriman. Dengan kemuliaan itu, orang-orang beriman menjadi umat terbaik yang dikeluarkan untuk manusia. Menurut Hasan Al-Banna bahwa Rasul SAW senang apabila umatnya mempunyai kemuliaan dan harga diri (Ahmad Isa 'Asyur, 2000:364).

Ketujuh, keadilan. Kepribadian yang adil, sangatlah fundamental, yang harus dimiliki setiap umat Islam, karena hilangnya keadilan pada gilirannya akan menimbulkan kebingungan dan kesalahan dalam

pengetahuan, yang kesemuanya itu terjadi di kalangan muslimin saat ini. Berkenaan dengan masyarakat dan umat, kebingungan dan kesalahan dalam "pengetahuan" tentang Islam serta pandangan tentang "hakikat" dan "kebenaran" dalam Islam, menciptakan kondisi yang memungkinkan pemimpin-pemimpin yang palsu dalam segala bidang kehidupan bisa tampil dan tumbuh subur dan menimbulkan kondisi kezaliman (Muhammad Al-Naqib Al-Attas, 1992:75).

Sedangkan keadilan, menurut Hasan Al-Banna artinya hendaklah dada Anda lapang, sehingga bersikap adil terhadap diri sendiri, saudara-saudara Anda, dan semua orang. Maksudnya yaitu orang-orang yang mencari kebenaran, kemudian mendapatkannya dan mereka konsisten melaksanakannya (Ahmad Isa 'Asyur, 2000:365). Hal ini sesuai dengan rumusan Sila Kedua dalam Panca Sila, yaitu "*Kemanusiaan yang adil dan beradab*".

Sedangkan kepribadian dalam konteks pendidikan, sebagaimana kompetensi kepribadian yang



dituangkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, yaitu meliputi: (1) Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia; (2) Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat; (3) Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa; (4) Menunjukkan etos kerja, tanggungjawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri; (5) Menjunjung tinggi kode etik profesi guru.

Dengan mengacu kepada pengertian kepribadian diatas, maka kaitannya dengan pendidikan, dalam hal ini seorang pendidik harusnya memiliki kepribadian yang baik, yang dapat diteladani oleh peserta didiknya, sesama guru, dan juga masyarakat secara umum.

Sebagaimana pemikiran Hasan Al-Banna tentang kepribadian, bahwa kepribadian yang diidealkan menurut Al-Banna adalah pribadi yang

memiliki *salimul aqidah* (*aqidah yang bersih*), *ibadah shahihah* (*ibadah yang benar*), *akhlak fadhilah* (*budi pekerti yang luhur*), kesehatan, kekuatan jihad, harga diri dan kemuliaan, keadilan. Yang artinya pribadi muslim adalah pribadi yang diisi dengan nilai-nilai ketuhanan serta nilai-nilai kemanusiaan.

Kaitannya dengan pendidikan di Indonesia, hal tersebut sangat relevan dengan rumusan kompetensi kepribadian yang dituangkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru. Bahwa intinya, pendidik harus memiliki pribadi yang bertindak sesuai norma agama dan berakhlak mulia.

KESIMPULAN

Dapat disimpulkan bahwa kepribadian yang dimaksud Hasan Al-Banna adalah proses yang ditujukan agar manusia mengetahui ajaran Islam, menghayati nilai-nilainya dan menjalankan dalam kehidupan sehari-hari, dengan sumber utama *al-Qur'ān* dan *as-Sunnah*. Dengan demikian



dapat dikatakan bahwa pendapat Al-Banna sangat relevan dengan kedudukan pendidikan Islam di Indonesia sebagai pendidikan nilai (*value education*) dan sarana pembentukan karakter (*character building*) yang sesuai dengan ajaran Islam.

Sebagaimana pemikiran Hasan Al-Banna tentang kepribadian, bahwa kepribadian yang diidealkan menurut Hasan Al-Banna adalah pribadi yang memiliki *salimul aqidah* (*aqidah yang bersih*), *ibadah shahihah* (*ibadah yang benar*), *akhlak fadhilah* (*budi pekerti yang luhur*), kesehatan, kekuatan jihad, harga diri dan kemuliaan, keadilan. Yang artinya pribadi muslim adalah pribadi yang diisi dengan nilai-nilai ketuhanan serta nilai-nilai kemanusiaan.

Kaitannya dengan pendidikan di Indonesia, hal tersebut sangat relevan dengan rumusan kompetensi kepribadian yang dituangkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru. Bahwa intinya, pendidik harus memiliki pribadi yang

bertindak sesuai norma agama dan berakhlak mulia, dan tentunya selalu berpedoman kepada Al-Quran dan Sunnah nya.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad Isa 'Asyur, *Hadits Tsulatsi (Ceramah-Ceramah Hasan Al-Banna: Bunga Rampai Tema Ceramah Rutin Hari Selasa Hasan Al-Banna di Markas Ikhwanul Muslimin Mesir*, Terj. Salafuddin & Hawin Murtadho, Surakarta: Era Intermedia, 2000.

Abdhillah Shafrianto, Pemikiran Hasan Al-Banna dalam Pendidikan Islam, *RAUDHAH Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, Vol. 4 No. 2 Desember 2019.

Hasan Al-Banna, *Makers of the Muslim World*, editor: Patricia Crone, New York: Oneworld Publications, 2010.

_____, *Majmuat Ar-Rasail*, tanpa tempat dan tanpa tahun.

Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar & Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2009.

Syed Muhammad Al-Naquib Al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam: Suatu Rangka Pikir Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam*, Terj. Haidar Bagir, Bandung: Mizan, 1992.

Syaiful Sagala, *Kemampuan*



*Profesional Guru dan Tenaga
Kependidikan, Bandung:
Alfabeta, 2009.*

Sugiyono, *Metode Penelitian
Pendidikan: Pendekatan
Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.*
Bandung: Alfabeta, 2007.

Totok Jumentoro, *Psikologi Dakwah,
Dengan Aspek-aspek
Kejiwaan yang Qur'ani,*
Jakarta: Sinar Grafika, 2001.

Theresia Kristianty, *Metode Penelitian
Kualitatif dan Enam Tradisi
Penelitian Kualitatif,* Jakarta:
Balai Pustaka, 2003.